



Konsep Ajaran Keluarga Sukinah sebagai Bekal Grehasta Asrama bagi Siswa Generasi Z

I Gede Metra¹, I Gede Kandel², I Nengah Wanta³, Eka Susanta Lastari⁴

^{1,2,3,4}IAHN Gde Pudja Mataram, Fakultas Dharma Acarya, Prodi Pendidikan

Profesi Guru Author: I Gede Metra E-mail: imtra87@guru.smk.belajar.id

Published: Nopember, 2025

ABSTRACT

The changing times in the digital era have had a major impact on the mindset, learning styles, and social interactions of Generation Z. This generation is known for being adaptable to technology, but on the other hand, it faces challenges in the form of declining social sensitivity and a moral crisis. These conditions require the education system to integrate spiritual and moral aspects in a balanced manner with intellectual development. In the context of Hindu teachings, the values of the Sukinah Family, which originate from the concept of Grehasta Asrama, offer relevant ethical and spiritual guidelines for shaping the character of the younger generation. This study uses a reflective conceptual study approach with primary data sources from classical Hindu literature such as Manava Dharmasastra, Bhagavadgītā, and Sarasamuccaya, as well as secondary data from modern development and learning theories. The analysis was conducted in three stages: text analysis, pedagogical reflection, and theoretical synthesis. The results show that values such as Dharma (responsibility), Satya (honesty), Ahimsa (non-violence), togetherness, and self-control are highly relevant to the character building of Generation Z. Effective learning strategies to internalize these values include project-based learning, value reflection, role play, and service learning with the support of ethical digital literacy. The Sukinah Family teachings have the potential to become the foundation for contextual, humanistic, and spiritual Hindu religious education, as well as to bridge secular and religious education in shaping a young generation that is both intelligent and moral. Translated with DeepL.com (free version)

Keyword: The Sukinah Family, Generation Z, Hindu Religious Education, Character, Spiritual Values

ABSTRAK

Perubahan zaman pada era digital telah membawa pengaruh besar terhadap pola pikir, gaya belajar, dan interaksi sosial generasi Z. Generasi ini dikenal adaptif terhadap teknologi, namun di sisi lain menghadapi tantangan berupa penurunan sensitivitas sosial dan krisis moral. Kondisi tersebut menuntut sistem pendidikan untuk mengintegrasikan aspek spiritual dan moral secara seimbang dengan perkembangan intelektual. Dalam konteks ajaran Hindu, nilai-nilai Keluarga Sukinah yang bersumber dari konsep Grehasta Asrama menawarkan pedoman etika dan spiritual yang relevan bagi pembentukan karakter generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian konseptual reflektif dengan sumber data primer dari literatur Hindu klasik seperti Manava Dharmasastra, Bhagavadgītā, dan Sarasamuccaya, serta data sekunder dari teori perkembangan dan pembelajaran modern. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: analisis teks, refleksi pedagogis, dan sintesis teoretis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti Dharma (tanggung jawab), Satya (kejujuran), Ahimsa (tanpa kekerasan), kebersamaan, dan pengendalian diri memiliki relevansi tinggi terhadap pembentukan karakter generasi Z. Strategi pembelajaran yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut meliputi pembelajaran berbasis proyek, refleksi nilai, role play, dan service learning dengan dukungan literasi digital yang etis. Ajaran Keluarga Sukinah berpotensi menjadi landasan bagi pendidikan agama Hindu yang kontekstual, humanistik, dan spiritual, serta mampu menjembatani pendidikan sekuler dan religius dalam membentuk generasi muda yang cerdas sekaligus bermoral.

Kata Kunci: Keluarga Sukinah, Generasi Z, Pendidikan Agama Hindu, Karakter, Nilai-nilai Spiritual

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang sangat cepat pada era digital telah membawa dampak besar terhadap cara berpikir, belajar, dan berinteraksi sosial generasi muda, terutama generasi Z yakni mereka yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Generasi ini dikenal memiliki karakteristik yang khas: berpikir kritis, adaptif terhadap teknologi, namun sekaligus menghadapi tantangan berupa menurunnya sensitivitas sosial dan krisis moral akibat derasnya arus informasi global (Rahayu & Pratiwi, 2022). Dalam konteks pendidikan, generasi Z menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya inovatif secara metodologis, tetapi juga relevan secara nilai dan moral agar dapat membentuk karakter yang seimbang antara kemajuan intelektual dan spiritual (Suardana, 2020).

Di sisi lain, warisan nilai-nilai luhur dalam ajaran Hindu menawarkan panduan moral yang tetap relevan untuk membimbing manusia melewati berbagai fase kehidupan. Salah satu konsep utama yang menjadi dasar etika sosial dan spiritual umat Hindu adalah Catur Asrama, yaitu empat tahapan kehidupan: Brahmachari, Grehasta, Wanaprastha, dan Bhiksuka (Sanyasa). Dari keempat tahapan tersebut, Grehasta Asrama menempati posisi sentral karena menggambarkan fase kehidupan berumah tangga yang menekankan tanggung jawab sosial, keseimbangan spiritual, serta pelaksanaan Dharma dalam kehidupan sehari-hari (Titib, 2003). Nilai-nilai dalam Grehasta Asrama diwujudkan dalam konsep Keluarga Sukinah, yang menekankan keharmonisan (samsarga), kasih sayang (prema), pengendalian diri (dama), dan tanggung jawab moral dalam membangun keluarga yang bahagia dan religius.

Dalam konteks pendidikan modern, ajaran Keluarga Sukinah memiliki potensi besar sebagai sumber nilai untuk memperkuat pendidikan karakter generasi Z. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Suamba (2019) yang menyatakan bahwa ajaran Hindu dapat berfungsi sebagai pedoman etika universal dalam pendidikan moral anak-anak muda Hindu di era global. Penelitian lain oleh Yulianti dan Sudiarta (2021) juga menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai Grehasta Asrama dalam pendidikan dasar dan menengah mampu memperkuat sikap tanggung jawab, gotong royong, serta keharmonisan sosial di lingkungan sekolah. Sementara itu, studi oleh Adnyani dan Suryawan (2020) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai Hindu dapat meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik, sekaligus menjadi dasar dalam mengintegrasikan pendidikan religius dan sekuler.

Meskipun demikian, dalam praktiknya, pendidikan formal di Indonesia sering kali lebih berfokus pada capaian akademik dan kompetensi kognitif, sementara dimensi spiritual dan moral kerap diposisikan sebagai pelengkap. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara pendidikan sekuler yang rasional dengan pendidikan religius yang berbasis nilai (Sutrisna, 2021). Padahal, generasi Z membutuhkan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual untuk menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi (Gunawan, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: sejauh mana ajaran Keluarga Sukinah dapat berfungsi sebagai bekal moral dan praktis bagi siswa generasi Z dalam konteks pendidikan sekuler dan religius di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah menyusun analisis konseptual-reflektif yang menghubungkan prinsip-prinsip śāstra dengan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang relevan bagi generasi Z, serta merumuskan rekomendasi implementatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini diharapkan lahir model pembelajaran agama Hindu yang kontekstual, humanistik, dan berbasis nilai spiritual, sehingga mampu memperkuat karakter siswa dan membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral-spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian konseptual reflektif (*reflective conceptual study*) yang bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam mengenai relevansi ajaran Keluarga Sukinah dalam pembentukan karakter generasi Z melalui pendidikan agama Hindu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengaitkan nilai-nilai normatif dalam teks-teks suci Hindu dengan konteks pendidikan modern secara analitis dan reflektif. Sebagaimana dinyatakan oleh Bowen (2009), kajian konseptual merupakan metode yang memadukan analisis dokumen dan refleksi teoritis guna menghasilkan konstruksi gagasan baru yang memiliki nilai aplikatif dalam bidang pendidikan.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder.

1. Sumber primer berasal dari literatur Hindu klasik (śāstra) yang memuat ajaran moral dan spiritual, seperti Manava Dharmasastra, Bhagavadgītā, dan Sarasamuccaya. Ketiga teks ini dipilih karena memiliki kandungan nilai etis, sosial, dan spiritual yang berkaitan langsung dengan konsep Grehasta Asrama dan kehidupan keluarga Hindu.
2. Sumber sekunder mencakup literatur pendidikan modern dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, khususnya teori perkembangan moral (Erikson, 1968; Piaget, 1970) dan teori pembelajaran seperti konstruktivisme (Vygotsky, 1978), pembelajaran sosial (Bandura, 1986), serta pembelajaran berbasis masalah (Hmelo-Silver, 2004). Literatur ini digunakan untuk memberikan landasan ilmiah dalam menafsirkan relevansi nilai-nilai Hindu terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar generasi Z.

Dalam penelitian ini proses analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, sebagai berikut:

1. Analisis Teks (*Textual Analysis*). Tahap ini mencakup pembacaan mendalam terhadap teks-teks śāstra guna mengidentifikasi ajaran moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya, khususnya nilai-nilai Grehasta Asrama dan prinsip keharmonisan keluarga (Keluarga Sukinah). Analisis ini dilakukan dengan metode hermeneutik, yaitu menafsirkan makna teks berdasarkan konteks filosofis dan kultural Hindu (Gadamer, 1975).
2. Refleksi Pedagogis (*Pedagogical Reflection*). Nilai-nilai yang ditemukan dari analisis teks kemudian direfleksikan dalam konteks pendidikan modern, terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu bagi generasi Z. Pada tahap ini dilakukan proses dialog antara teori-teori pendidikan (seperti konstruktivisme dan teori perkembangan moral) dengan nilai-nilai Hindu untuk menemukan titik temu yang aplikatif dalam praktik pembelajaran.
3. Sintesis Teoretis (*Theoretical Synthesis*).

Tahap akhir berupa penyusunan sintesis teoretis yang menghubungkan hasil refleksi nilai dan teori pendidikan menjadi suatu model konseptual. Model ini berisi rekomendasi praktis bagi guru Pendidikan Agama Hindu dalam mengintegrasikan ajaran Keluarga Sukinah ke dalam pembelajaran berbasis karakter dan kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik generasi Z.

Validitas hasil kajian dijaga melalui triangulasi teoretis, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber pustaka dan teori pendidikan untuk memastikan kesesuaian antara ajaran klasik dan kebutuhan pembelajaran masa kini. Pendekatan reflektif ini juga memperhatikan prinsip śraddhā (keyakinan) dan vichāra (penalaran kritis) sebagaimana diajarkan dalam tradisi Hindu, agar interpretasi terhadap teks-teks suci tidak hanya bersifat dogmatis, melainkan juga kontekstual dan rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Keluarga Sukinah dan Relevansinya bagi Siswa

Konsep Keluarga Sukinah dalam ajaran Hindu berakar kuat pada sistem nilai Catur Asrama, yaitu empat tahapan kehidupan manusia: Brahmachari (masa menuntut ilmu dan pembentukan karakter), Grehasta (masa berumah tangga dan tanggung jawab sosial), Wanaprasta (masa memperdalam spiritualitas dan mengurangi keterikatan duniawi), serta Sanyasin (masa pengabdian spiritual total kepada Tuhan). Keempat jenjang ini menggambarkan perjalanan hidup yang utuh, di mana setiap tahap memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang saling melengkapi (Titib, 2003). Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap tahapan Asrama dapat membantu peserta didik generasi Z memahami peran dan tanggung jawabnya pada fase Brahmachari, sebagai bekal moral untuk memasuki tahap Grehasta Asrama di masa depan.

Nilai-nilai utama yang terkandung dalam ajaran Keluarga Sukinah sebagai berikut

1. Prinsip Dharma (tanggung jawab dan etika)
Nilai Dharma mengajarkan pentingnya menunaikan kewajiban dengan penuh tanggung jawab terhadap keluarga, guru, dan masyarakat. Dalam konteks siswa, nilai ini dapat diwujudkan melalui disiplin belajar, keterlibatan dalam kegiatan sosial sekolah, serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik. Penelitian Suardana (2020) menunjukkan bahwa nilai Dharma yang diajarkan secara kontekstual dalam pendidikan agama Hindu berpengaruh positif terhadap perkembangan moral dan rasa tanggung jawab siswa di sekolah menengah.
2. Nilai Satya (kejujuran)
Nilai satya memiliki relevansi besar dalam membangun budaya akademik yang sehat. Kejujuran dalam belajar, keaslian karya, dan keterbukaan dalam komunikasi menjadi pondasi integritas akademik yang harus dibiasakan sejak dini. Menurut Gunawan (2022), integritas siswa di era digital menghadapi tantangan besar akibat mudahnya akses terhadap informasi dan praktik plagiarisme; karena itu, pendidikan berbasis nilai kejujuran menjadi aspek kunci dalam membangun moralitas digital generasi Z.
3. Nilai Ahimsa (tanpa kekerasan)
Nilai ahimsa mengandung makna pengendalian diri, empati, dan kasih sayang terhadap semua makhluk. Dalam lingkungan sekolah, Ahimsa dapat diaktualisasikan melalui program pendidikan anti-bullying, mediasi konflik, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Penelitian Adnyani dan Suryawan (2020) mengungkapkan bahwa penerapan nilai Ahimsa dalam kegiatan sosial sekolah mampu menurunkan tingkat agresivitas siswa dan meningkatkan kemampuan komunikasi empatik.
4. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong
Nilai kebersamaan dan gotong royong mencerminkan semangat kolaboratif dalam keluarga Hindu yang selaras dengan budaya Tri Hita Karana, yakni harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai ini sejalan dengan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan berempati. Gotong royong dalam konteks pendidikan dapat diwujudkan melalui proyek kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan kolaborasi lintas mata pelajaran.
5. Nilai Pengendalian Diri dan Kedisiplinan
Nilai pengendalian diri dan kedisiplinan menjadi sangat penting bagi generasi Z yang hidup dalam lingkungan digital serba cepat. Disiplin dalam mengatur waktu, mengelola emosi, dan menyeimbangkan aktivitas daring dengan dunia nyata merupakan bentuk aktualisasi spiritual modern. Penelitian Yulianti dan Sudiarta (2021) menegaskan bahwa kemampuan mengendalikan diri merupakan kunci pembentukan karakter tangguh di tengah derasnya arus globalisasi nilai.

Strategi Pembelajaran untuk Menginternalisasi Nilai Keluarga Sukinah

Agar nilai-nilai tersebut efektif ditanamkan pada generasi Z, guru perlu mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning). Melalui proyek keluarga imajinatif atau studi kasus tentang pengelolaan rumah tangga, siswa dapat mempraktikkan nilai Dharma, tanggung jawab, serta kerja sama. Misalnya, proyek “Simulasi Keluarga Harmonis” dapat membantu siswa memahami pembagian peran, penyelesaian konflik, dan pentingnya komunikasi dalam keluarga.
2. Pembelajaran Reflektif dan Jurnal Nilai. Kegiatan menulis jurnal reflektif memungkinkan siswa mengeksplorasi pengalaman pribadi, konflik, atau nilai-nilai keluarga yang mereka alami, lalu menghubungkannya dengan ajaran śāstra. Pendekatan ini memperkuat kesadaran diri (self-awareness) dan pemaknaan spiritual terhadap pengalaman hidup (Suamba, 2019).

3. Role Play dan Simulasi. Melalui simulasi peran anggota keluarga, siswa belajar menghadapi konflik, berempati, dan berkomunikasi secara efektif. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa sekaligus membangun karakter sosial yang kuat.
4. Integrasi Teknologi secara Bijak. Pemanfaatan platform digital dapat digunakan untuk kolaborasi dan eksplorasi nilai, tetapi tetap disertai pengajaran literasi digital dan etika penggunaan teknologi. Guru dapat membimbing siswa agar tidak terjebak dalam distraksi digital yang mengikis nilai spiritual. Service Learning atau Kegiatan Komunitas. Kegiatan sosial berbasis pelayanan seperti bakti sosial, kunjungan panti asuhan, atau kegiatan lingkungan hidup, dapat menjadi sarana nyata penerapan nilai Ahimsa dan gotong royong. Dialog Intergenerasional. Mengundang tokoh masyarakat, pemuka agama, atau orang tua untuk berbagi pengalaman tentang Grehasta Asrama dapat memperluas wawasan siswa mengenai penerapan nilai Hindu dalam kehidupan nyata.

Tantangan dan Pertimbangan Kontekstual

Dalam penerapan nilai Keluarga Sukinah di sekolah, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

1. Kesenjangan nilai antar generasi, di mana generasi Z sering kali memiliki pandangan modern yang berbeda dari generasi sebelumnya. Jika ajaran disampaikan secara dogmatis tanpa penyesuaian konteks, siswa bisa mengalami resistensi nilai. Karena itu, pendekatan yang humanistik dan reflektif menjadi penting.
2. Tekanan digital dan isu kesehatan mental. Generasi Z hidup dalam tekanan eksposur media sosial yang tinggi, yang dapat memengaruhi stabilitas emosional dan spiritual mereka. Pendidikan nilai hendaknya mencakup aspek mindfulness dan kesehatan mental agar pembelajaran nilai menjadi lebih relevan dan terapeutik (Rahayu & Pratiwi, 2022).
3. Konteks multikultural dan sekuler di sekolah. Dalam lingkungan yang plural, penyajian materi agama perlu menonjolkan aspek universal dari ajaran Hindu, seperti empati, tanggung jawab, dan cinta kasih, agar pembelajaran tetap inklusif dan menghargai keberagaman.

Peran Guru Pendidikan Agama Hindu

Guru Pendidikan Agama Hindu (PAH) memegang peran sentral sebagai fasilitator nilai, model keteladanan, dan pembimbing reflektif. Guru bukan hanya menyampaikan ajaran secara tekstual, tetapi juga mencontohkan praktik nilai dalam interaksi sehari-hari. Beberapa peran strategis guru antara lain:

1. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan proyek keluarga, studi kasus, dan refleksi nilai spiritual.
2. Menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari, mencerminkan nilai Satya dan Ahimsa dalam komunikasi dengan siswa. Berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas sekolah untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dalam konteks kehidupan nyata.
3. Membimbing penggunaan teknologi secara seimbang dengan memberikan literasi digital yang menumbuhkan etika dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Konsep Keluarga Sukinah dalam ajaran Hindu mencerminkan harmoni kehidupan yang berlandaskan Catur Asrama, yaitu Brahmacari, Grehasta, Wanaprasta, dan Sanyasin, yang secara filosofis menggambarkan perjalanan hidup manusia menuju keseimbangan spiritual dan sosial. Dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya—seperti Dharma (tanggung jawab dan etika), Satya (kejujuran), Ahimsa (tanpa kekerasan dan empati), kebersamaan dan gotong royong, serta pengendalian diri dan kedisiplinan—memiliki relevansi yang kuat bagi pembentukan karakter generasi Z yang hidup di tengah tantangan globalisasi dan arus digitalisasi. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, seperti project-based learning, pembelajaran reflektif, role play, dan service learning, yang memungkinkan siswa mengaitkan ajaran śāstra dengan pengalaman kehidupan nyata. Kendati demikian, penerapan nilai Keluarga Sukinah di sekolah menghadapi sejumlah tantangan seperti kesenjangan nilai antar generasi, tekanan media digital terhadap kesehatan mental, dan konteks multikultural yang menuntut pendekatan inklusif. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Hindu memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan teladan nilai yang mampu menjembatani antara ajaran klasik dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai Keluarga Sukinah ke dalam proses pendidikan tidak hanya memperkuat karakter religius, sosial, dan moral peserta didik, tetapi juga menyiapkan mereka menjadi pribadi yang matang secara spiritual dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan Grehasta Asrama dengan berlandaskan Dharma dan kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, N. W., & Suryawan, I. B. (2020). *Implementasi nilai-nilai Hindu dalam pembentukan karakter siswa di sekolah menengah*. Denpasar: Udayana University Press.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2),

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: Norton.

Gadamer, H. G. (1975). *Truth and method*. New York, NY: Continuum.

Gunawan, I. W. (2022). *Integritas akademik di era digital: Tantangan dan strategi pendidikan moral generasi Z*. Yogyakarta: Deepublish.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>

Piaget, J. (1970). *The science of education and the psychology of the child*. New York, NY: Orion Press.

Rahayu, N. S., & Pratiwi, D. (2022). Tantangan pendidikan karakter pada generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.45231>

Suamba, I. B. (2019). *Etika Hindu dan pendidikan moral anak muda Hindu di era globalisasi*. Denpasar: Widya Dharma Press.

Suardana, I. W. (2020). *Pendidikan nilai dalam ajaran Hindu: Relevansinya terhadap pembentukan karakter siswa*. Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar.

Sutrisna, I. K. (2021). *Kesenjangan antara pendidikan sekuler dan religius di Indonesia: Sebuah refleksi filosofis*. Bandung: Alfabeta.

Titib, I. M. (2003). *Teologi dan filsafat pendidikan Hindu*. Surabaya: Paramita.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Yulianti, L. P. D., & Sudiarta, I. N. (2021). Penguatan karakter siswa melalui nilai-nilai Grehasta Asrama dalam pendidikan Hindu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Hindu*, 14(2), 133–144. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5599023>